

**ENVIRONMENTAL PERFORMANCE VERSUS
CORPORATE FINANCIAL PERFORMANCE
(ENVIRONMENTAL MEDIA EXPOSURE DI INDONESIA)**

Yohanes Mardinata Rusli
Universitas Bunda Mulia
yohan10bundamulia@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is examine the effect of environmental performance, type of industry and environmental media exposure on corporate financial performance in public companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2015-2017. The population used in this study are public companies or issuers other than financial service institutions or the banking and financial sectors listed on the Indonesia Stock Exchange. The data obtained is secondary data using library research. The sampling method used purposive sampling technique, obtained as many as 24 companies as a study sample for four years. The analysis in this study uses Statistical Product and Service Solutions (SPSS) software program version 24.0, where the statistical model used is multiple regression analysis. The results in this study are that environmental performance is good without and with the existence of moderating environmental media exposure variables having a significant and positive influence on corporate financial performance. While typr of industry is good without being moderated or moderating the variable environmental media exposure, it does not have a significant effect on corporate financial performance. For further research, it is recommended to enlarge the research sample not only limited to public companies or issuers other than financial service institutions, but also include public companies or issuers of the banking and financial sectors as research samples.

Keywords: *environmental performance; type of industry; environmental media exposure; corporate financial performance*

1. PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini, seringkali terjadinya bencana alam, perubahan iklim dan permasalahan lingkungan yang merupakan masalah yang sangat penting dan menjadi pusat perhatian pada saat ini oleh beberapa negara pada umumnya dan beberapa perusahaan pada khususnya. Masalah yang terjadi tersebut merupakan dampak dari pencemaran lingkungan hidup, yang salah satunya disebabkan oleh semakin berkembangnya kegiatan industri di setiap negara (Zuhir, *et al.*, 2017). Meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat karena adanya kegiatan industri, di lain pihak industri juga merupakan salah satu penyebab pencemaran lingkungan hidup yang terjadi saat ini.

Dalam menjalankan kegiatan operationalisasi bisnisnya, menggunakan sumber daya alam yang disediakan oleh alam semesta. Banyak perusahaan yang menggunakan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya di dalam mengolah bahan mentah menjadi barang jadi sebagai produk perusahaan, namun ada juga perusahaan yang melakukan pengeksploitasian sumber daya alam tersebut tanpa memperdulikan lingkungan hidupnya (Spencer, *et al.*, 2016).

Beberapa perusahaan tidak memperdulikan lingkungan hidupnya, dengan berbagai praktik industri yang menggunakan teknologi serta bahan-bahan kimia berbahaya dan beracun secara tidak bertanggung jawab dalam upaya maksimalisasi laba telah menciptakan permasalahan lingkungan hidup dan telah disoroti dunia internasional. Atas keresahan yang sudah terjadi tersebut, masyarakat menuntut perusahaan untuk mengubah perilakunya dengan melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Sehingga perusahaan di dalam menjalankan bisnisnya harus memperhatikan lingkungan hidup dan masyarakat sekitarnya (Sullivan dan Gouldson, 2015).

Pertanyaan apakah kinerja lingkungan dikaitkan dengan kinerja keuangan telah menjadi perdebatan lama di kalangan para peneliti lingkungan hidup serta masyarakat bisnis pada umumnya. Apakah suatu perusahaan yang berprinsip pada produksi produk yang ramah lingkungan baik untuk keuntungan perusahaannya. Apakah perusahaan bereputasi baik tentang reputasi kinerja lingkungan mereka akan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa biaya yang dikeluarkan untuk perusahaan yang ramah lingkungan akan semakin tinggi karena harus mendesain dan disesuaikan dengan sistem sehingga harus diubah menjadi produksi yang lebih ramah terhadap lingkungan hidupnya.

Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat. Eksistensi perusahaan ditengah lingkungan dan masyarakat berdampak dalam dua kondisi, yaitu positif dan negatif. Dampak positif, antara lain menciptakan lapangan kerja, menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat untuk dikonsumsi, meningkatkan pendapatan, menyumbang pendapatan daerah dan negara, serta mendukung peningkatan ekonomi, dan lain-lain. Untuk dapat melakukan maksimalisasi laba perusahaan harus memperhatikan prinsip-prinsip maksimalisasi laba yaitu dengan memperhatikan biaya ekonomi (*economic cost*), biaya akuntansi (*accounting cost*) dan biaya kesempatan (*opportunity cost*).

Tetapi pada kenyataan yang terjadi pada praktiknya, banyak perusahaan yang hanya memperhatikan biaya ekonomi (*economic cost*) dan biaya akuntansi (*accounting cost*). Dalam menilai kinerjanya masih banyak perusahaan yang berfokus pada profitabilitas. Perusahaan hanya memusatkan perhatiannya pada stockholders dan bondholders, yang secara langsung memberikan kontribusinya bagi perusahaan, sedangkan pihak lain sering diabaikan. Dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya untuk maksimalisasi laba semakin besar dan sulit untuk dikendalikan. Hal tersebut kemudian menimbulkan resistensi bagi masyarakat sekitar. Akuntansi konvensional menimbulkan banyak kritik di masyarakat karena dianggap tidak mampu lagi dalam mengakomodir kepentingan stakeholder.

Minimalisasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas bisnis dan perlindungan lingkungan alam adalah sinyal kinerja lingkungan perusahaan, dan telah menerima perhatian yang meningkat dari masyarakat, yang mengharuskan perusahaan untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan, berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, perusahaan diharapkan untuk mengurangi dan mengendalikan konsumsi sumber daya alam dan energi, dan untuk mengurangi atau menghilangkan produksi limbah dan polutan selama dan setelah proses produksi; perusahaan juga dapat mengembangkan produk ramah lingkungan baru yang meminimalkan penyalahgunaan ekologis lingkungan yang tidak bertanggung jawab.

Dampak kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh perubahan iklim juga dirasakan oleh perusahaan yaitu adanya perubahan pola konsumsi (misalnya konsumen berpindah pada produk yang memberikan dampak yang rendah kepada perubahan iklim) dan adanya penyesuaian kontrak berdasarkan kondisi (contohnya, asuransi logistik akan dikenakan premium

yang tinggi atas risiko yang tinggi berkaitan dengan perubahan iklim yang ekstrem) (Busch & Hoffmann, 2007).

Saat ini isu lingkungan global menjadi perhatian khusus setiap negara. Rata-rata suhu permukaan global meningkat yang mengakibatkan perubahan iklim di berbagai tempat termasuk di Indonesia. Isu lingkungan tersebut membuarkan perusahaan semakin sadar akan lingkungannya. Kesadaran akan lingkungan untuk dampak lingkungan bisnis telah meningkat sekitar empat dekade. Kecenderungan dalam kesadaran lingkungan telah menyebabkan meningkatnya permintaan untuk akuntabilitas lingkungan oleh organisasi. Masalah ini termasuk dalam emisi karbon perusahaan, limbah beracun, dan perubahan iklim (Burgwal and Vieira, 2014).

Antara kinerja lingkungan hidup dan kinerja keuangan perusahaan sangatlah berhubungan yang erat satu sama lain. Kinerja lingkungan perusahaan yang baik seharusnya secara teori yang ada akan berdampak secara langsung dengan kinerja keuangan perusahaan. Berdampaknya itu meningkatkan atau menurunkan kinerja keuangan perusahaan yang akan diteliti di dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang menyelidiki bagaimana bagaimana kinerja lingkungan hidup dan kinerja keuangan perusahaan terkait, termasuk variabel sosial dan lingkungan dalam kinerja keuangan perusahaan. Namun, dalam analisis empiris dari penelitian ini, fokusnya hanya pada kinerja lingkungan perusahaan yang diukur dari return of sales perusahaan. Perusahaan yang memperdulikan kinerja lingkungan hidupnya akan akan meningkatkan jumlah penjualan produknya, dikarenakan konsumen saat ini memperhatikan kinerja lingkungan perusahaan yang produknya akan dipergunakan (Boaventura, 2012).

Penjualan perusahaan yang meningkat akan menambah tingkat pendapatannya. Meningkatkannya pendapatan perusahaan yang berhubungan langsung dengan penjualan perusahaan akan berdampak terhadap profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Pada penelitian ini untuk mengukur profitabilitas perusahaan menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM), yang merupakan rasio untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah: (1) Untuk mengkaji seberapa besar *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *Corporate Financial Performance*; (2) Untuk mengkaji seberapa besar *Type of Environmental Industry* berpengaruh terhadap *Corporate Financial Performance*; (3) Untuk mengkaji seberapa besar *Media Environmental Exposure* dapat mempengaruhi hubungan antara *Environmental Performance* dan Tipe Industri terhadap *Corporate Financial Performance*.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Bagi penulis, hasil penelitian ini berguna untuk dapat mengetahui bagaimana *Environmental Performance*, Tipe Industri, dan *Media Environmental Exposure* dapat berpengaruh terhadap *Corporate Financial Performance*; (2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pihak investor pada umumnya dan para pemangku kepentingan lain di perusahaan pada khususnya di perusahaan multinational yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk mengetahui seberapa efektif dan seberapa besar pengaruh *Environmental Performance*, Tipe Industri, dan *Media Environmental Exposure* dapat berpengaruh terhadap *Corporate Financial Performance*; dan (3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini

berguna sebagai bahan informasi dan referensi serta kajian untuk penelitian selanjutnya pada Environmental Accounting dan Corporate Financial Performance dari teori akuntansi.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. KAJIAN PUSTAKA

Teori legitimasi

Teori legitimasi sudah banyak dan secara ekstensif digunakan di dalam menjelaskan motivasi pengungkapan lingkungan secara sukarela oleh organisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian O'Donovan (2002) yang menjelaskan bahwa teori legitimasi sebagai faktor yang menjelaskan pengungkapan lingkungan oleh suatu organisasi. Teori legitimasi berasal dari konsep legitimasi organisasi, yang telah didefinisikan sebagai suatu kondisi atau status yang ada ketika sistem nilai entitas kongruen dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar dimana entitas adalah bagian. Ketika terdapat perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, maka legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam.

Dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat (Lindrianasari, 2013).

Berdasarkan teori legitimasi, organisasi akan terus berusaha untuk memastikan bahwa mereka dianggap beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma dalam masyarakat. Mereka berusaha untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan menganggap aktivitas mereka sebagai legitimasi (Deegan dan Unerman, 2011). Pengungkapan lingkungan merupakan salah satu cara bagi organisasi untuk memperoleh legitimasi ini (Berthelot dan Robert, 2011).

Stakeholder Theory

Stakeholder atau pemangku kepentingan adalah semua pihak baik internal maupun eksternal perusahaan yang memiliki hubungan baik yang bersifat mempengaruhi langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan (Gunawan, 2015). Perusahaan memiliki tanggung jawab kepada setiap kelompok atau individu yang dapat atau telah terpengaruh oleh kewajiban yang dimiliki perusahaan. Karena itu perlu dibangun hubungan stakeholder yang sinergis yang mendukung kemajuan perusahaan Harffman (2007).

Stakeholder merupakan setiap kelompok atau individu yang tertarik pada kegiatan perusahaan dan mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan. Kelompok tersebut biasanya, itu dikelompokkan ke dalam internal dan eksternal. Internal akan terdiri dari karyawan, manajer, dan pemilik, sedangkan eksternal akan terdiri dari pemegang saham, kreditur, pelanggan, pemasok, pemerintah, kelompok kepentingan umum. dll (Roberts, 1992). Setiap pemangku kepentingan memiliki permintaan yang berbeda mengenai kebutuhan informasi perusahaan belum kekuatan untuk mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan informasi.

Teori stakeholder dapat dibagi menjadi dua cabang seperti normatif (etika) dan manajerial. Menurut Deegan dan Unerman (2006), perspektif normatif teori stakeholder memiliki konsep untuk memperlakukan semua pemangku kepentingan yang sama dengan tidak memperhitungkan kekuatan rekening yang dimiliki oleh setiap pemangku kepentingan. Selain itu, menurut Hasan (1998) yang dikutip dalam Deegan dan Unerman 2011, konsep ini akan meminta manajer untuk bekerja untuk manfaat dari semua pemangku kepentingan dan belum disebutkan tentang suatu perusahaan yang

tidak mekanisme untuk meningkatkan keuntungan finansial tetapi kendaraan untuk mengkoordinasikan kepentingan berbagai pemangku kepentingan. Pada waktu itu, menurut teori ini, informasi kinerja sosial dan lingkungan harus diungkapkan sebagai bentuk tanggung jawab kepada seluruh stakeholder meskipun kekuatan yang dimiliki oleh para pemangku kepentingan, karena, pada kenyataannya, semua pemangku kepentingan memiliki hak yang sama untuk informasi perusahaan (Ali dan Rizwan 2013).

Untuk perspektif manajerial dari teori stakeholder adalah konsep yang memperlakukan pemangku kepentingan dengan memperhatikan kekuatan masing-masing pemangku kepentingan (Ali dan Rizwan, 2013) dan kekuasaan tergantung pada sumber daya penting yang dimiliki oleh para pemangku kepentingan. Teori ini lebih lanjut juga dibagi oleh pemangku kepentingan sesuai dengan kepentingan mereka: primer dan sekunder. Primer (misalnya pemegang saham, investor, karyawan, pelanggan, dan pemasok) adalah sekelompok orang di mana kerja sama mereka terus memiliki pengaruh yang signifikan pada kelangsungan hidup perusahaan, sedangkan sekunder adalah sekelompok orang yang tidak berhubungan dengan transaksi apapun dan tidak mempengaruhi untuk kelangsungan hidup perusahaan.

2.2. Konsep Teori

Corporate Financial Performance

Corporate Financial Performance (CFP) dapat didefinisikan sebagai kelayakan keuangan perusahaan atau sejauh mana perusahaan mencapai tujuan ekonomi. Indikator keuangan berbasis hasil seharusnya mencerminkan pemenuhan tujuan ekonomi perusahaan. Indikator tersebut termasuk pertumbuhan penjualan, profitabilitas (tercermin dari rasio seperti laba atas investasi, laba atas penjualan dan laba atas ekuitas), harga saham, laba per saham, dan seterusnya (Jiang, et al., 2017)

Kinerja keuangan adalah gambaran untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Kinerja (performance) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Keberhasilan pimpinan sebagai pengelola perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya yang ditunjukkan oleh jumlah penjualan, tenaga kerja, harta yang dimiliki dan analisis rasio, yang disajikan dalam laporan keuangan. Dalam analisis keuangan terdapat beberapa rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja suatu perusahaan baik maka nilai usaha makin tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi, akan membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Menurut IAI, kinerja keuangan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Beberapa literatur mengungkapkan bahwa Corporate Financial Performance pada dasarnya diukur dalam tiga bentuk: pasar, akuntansi, dan pengukuran survei. Orlitzky, Schmidt, dan Rynes (2003) lebih lanjut menjelaskan bahwa pendekatan pertama mencerminkan tingkat kepuasan para pemegang saham; yang kedua menangkap gagasan efisiensi internal perusahaan; dan yang terakhir memberikan estimasi subjektif kinerja keuangannya.

Environmental Performance

Sertifikasi ISO 14001 diberikan bagi perusahaan yang memperhatikan kinerja lingkungan Hidupnya. Menurut ISO 14001, kinerja lingkungan adalah hubungan antara organisasi dan lingkungan, Kinerja ini mencakup dampak lingkungan terhadap sumber daya yang dikonsumsi, dampak lingkungan atas proses organisasi, implikasi lingkungan dari produk dan pelayanan, pemulihan dan pemrosesan produk serta pemenuhan persyaratan lingkungan berdasarkan hukum.

Kinerja lingkungan dapat meliputi (1) hasil pengukuran atas sistem manajemen lingkungan yang berkaitan dengan kontrol organisasi atas aspek lingkungan atau berdasarkan kebijakan lingkungan beserta dengan tujuan dan sasarannya; dan (2) hasil manajemen organisasi atas dampak lingkungan. Penilaian kinerja lingkungan menggunakan indikator lingkungan yang dapat mengukur tekanan atas lingkungan, menilai status ekosistem dan mengevaluasi dampak terhadap aktivitas manusia akibat dari perubahan kualitas lingkungan. Kinerja lingkungan juga dapat digunakan sebagai pembanding antar Negara dan pengukuran potensi perbaikan di masa depan (Zanella, Camanho dan Dias, 2013).

ISO 14031 menegaskan bahwa kinerja lingkungan adalah hasil sebuah manajemen organisasi dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Standar kinerja lingkungan meliputi tujuan lingkungan dan target atau level kinerja lingkungan yang diharapkan oleh manajemen organisasi, sekaligus dapat digunakan untuk tujuan evaluasi kinerja lingkungan. Evaluasi kinerja lingkungan korporasi juga diterbitkan oleh beberapa organisasi internasional seperti WBSD (World Business Council for Sustainable Development) tahun 2000; ISO (International Organization for Standardization) tahun 1999 dan 2013; UNCTAD (United Nations Conference on Trade and Development) tahun 2000; dan GRI (Global Reporting Initiative) tahun 2000, 2002, 2006 dan 2014 (Wan & Tang, 2014).

Tipe Industri

Tipe Industri membagi industri menjadi dua kategori yaitu perusahaan yang intensif karbon dan perusahaan non intensif karbon. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Choi et al (2013). Perbedaan antara intensif dan non intensif terletak dari dampak lingkungan yang dihasilkan. Industri intensif karbon adalah industri yang menghasilkan emisi karbon besar sehingga berdampak relatif lebih besar terhadap pencemaran lingkungan, sedangkan industri non intensif karbon adalah industri yang menghasilkan emisi karbon kecil sehingga berdampak relative kecil terhadap pencemaran lingkungan.

Dasar yang digunakan dalam pengklasifikasian kategori tersebut mengacu pada aturan yang dikeluarkan Global Industri Classification Standard. GICS memasukkan perusahaan yang aktivitasnya menyangkut ketersediaan energy, transportasi, material dan utilitas ke dalam industry intensif karbon (Choi et al, 2013). Sedangkan industry non intensif karbon adalah selain perusahaan yang terlibat dalam aktivitas ketersediaan energi, transportasi, material dan utilitas. GICS merupakan lembaga global yang mengklasifikasikan industri-industri ke dalam beberapa sektor sesuai dengan aktivitas bisnis utamanya.

Teori legitimasi menyatakan bahwa semakin intensif industry tersebut dalam menghasilkan karbon maka tekanan yang akan didapatkan akan semakin besar. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Mckinnon & Dalimunthe (1993). Collet dan Harsky (2005) yang menemukan bahwa di industri Australia yang termasuk baja, minyak dan gas seringkali mendapatkan perhatian serius sebagai isu politik yang sensitive dan perusahaan yang termasuk di dalam industri ini diharuskan menyediakan lebih besar laporan pengungkapan sukarela.

Di dalam penelitian Jayanthi dan Jubb (2016), ditemukan bahwa perusahaan yang intensif karbon dan rendah karbon termotivasi di dalam melakukan manajemen emisi setelah diberlakukannya Carbon Tax dan NGER Act. Bagi perusahaan intensif karbon, manajemen emisi

dilakukan karena adanya manfaat nominal dari carbon tax act dan adanya pertimbangan pengurangan biaya energi sehingga dapat berdampak pada kinerja keuangan yang lebih baik.

Environmental Media Exposure

Perkembangan kemajuan teknologi informasi saat ini yang semakin pesat menjadikan peran media sangat penting seiring dengan kemajuan yang pesat alat komunikasi dan teknologi internet yang beredar di masyarakat. Media memainkan peran penting dalam memengaruhi keputusan para pemangku kepentingan (Stakeholder) karena merupakan sumber utama informasi, seperti Corporate Social Responsibility. Selain itu, media juga berperan penting dalam mengomunikasikan suatu informasi kepada masyarakat. Informasi mengenai aktivitas perusahaan juga termasuk dalam informasi yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat. (Wang et al, 2013).

Untuk mengkomunikasikan program kepedulian lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan bisa mengungkapkan kegiatan-kegiatan tersebut dengan menggunakan berbagai media. Terdapat tiga media yang biasanya digunakan perusahaan, yaitu melalui TV, koran, serta internet. Media TV merupakan media yang paling efektif dan mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi, media ini hanya digunakan oleh beberapa perusahaan saja. Media internet (web) merupakan media yang efektif dengan didukung oleh para pemakai internet yang mulai meningkat. Sedangkan media koran merupakan media yang sudah sering digunakan oleh perusahaan, serta dapat digunakan sebagai dokumentasi (Harmoni, 2012).

Perkembangan media di dunia tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan control social. Memasuki era modernisasi, media telah memasuki era industry atau telah menjadi institusi ekonomi. Ciri dari era industrialisasi adalah adanya kebutuhan modal yang cukup besar untuk mendirikan dan mengelola bisnis media massa. Pemberitaan oleh media massa dapat mempengaruhi sikap publik terhadap perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi stakeholder. Dinamika antara stakeholder dan pemberitaan media (media coverage) mempunyai dampak yang penting terhadap pengungkapan lingkungan secara sukarela (Dawkins dan Fraas, 2011).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015-2017. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di Indonesia yang mendapatkan peringkat PROPER dari kementerian lingkungan hidup. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan tahunan, laporan keberlanjutan perusahaan, dan laporan hasil proper kementerian kehutanan dan lingkungan hidup Republik Indonesia. Menurut Sugiyono (2014), Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu). Objek penelitian ini dikategorikan menjadi tiga, yaitu pertama variabel bebas (independent) yang merupakan variable *environmental performance dan type of insdutry*. Kedua, Variabel pemoderasi (moderating), yaitu: *Environmental Media Exposure*. Ketiga, adalah variabel terikat (dependent) yaitu *corporate financial performance*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian yang dilakukan dengan pendekatan dan data bersifat kuantitatif. Menurut Sujarweni (2014) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan

prosedur-prosedur statistik. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif yang termasuk dalam bagian asosiatif atau hubungan.

Menurut Sujarweni (2014) penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih serta mengetahui pengaruhnya. Sementara menurut Hartono (2013) hipotesis asosiatif atau hubungan dapat diklasifikasikan kembali menjadi hipotesis korelasi dan hipotesis kausal. Hipotesis kausal adalah hipotesis yang menyebabkan perubahan variabel yang lainnya. Suryabrata (2014) menyatakan tujuan penelitian kausal-komparatif adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

3.2. DEFINISI DAN PENGUKURAN OPERASIONAL

Corporate Financial Performance

Kinerja laporan keuangan sebuah organisasi khususnya perusahaan yang mencari keuntungan. Pengukuran kinerja lapoean keuangan suatu perusahaan dengan rasio profitabilitas, dimana salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Profitabilitas diukur dengan menggunakan salah satu indikator yang terdapat dalam rasio profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA). Dengan membandingkan laba perusahaan bersih (net income) dengan total aset. Menurut Manrique and Ballester (2017), ROA dapat diukur dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Net Incomes}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Keterangan:

ROA = Return on Asset (tingkat pengembalian aset)

Laba Bersih = Laba Bersih Perusahaan

Total Aset = Seluruh Aset

Environmental Performance

Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja lingkungan menggunakan hasil penilaian PROPER sebagai indikator kinerja lingkungan perusahaan. PROPER merupakan program penilaian kinerja lingkungan suatu perusahaan yang dikembangkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dimulai pada tahun 1995. Aspek penilaian PROPER adalah ketaatan terhadap peraturan pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, AMDAL serta pengendalian pencemaran laut. Ketentuan ini bersifat wajib untuk dipenuhi.

Untuk memudahkan komunikasi dengan para *stakeholders* dalam menyikapi hasil kinerja penataan masing-masing perusahaan, maka peringkat kinerja perusahaan dikelompokkan dalam lima peringkat warna. Penggunaan peringkat warna memberikan efek insentif bagi tiap-tiap perusahaan. Peringkat PROPER disajikan pada Tabel 4.1

Tabel 1. Peringkat Warna Proper

Tingkat Penataan	Peringkat (Skala)	Warna	Efek Publikasi yang diharapkan	Arti
------------------	-------------------	-------	--------------------------------	------

Lebih dari taat	5	Emas	Insentif Reputasi	Pengharapan	Sangat Baik Sekali
	4	Hijau			Sangat Baik
Taat	3	Biru			Baik
Belum Taat	2	Merah	Disinsentif	Tekanan	Buruk
	1	Hitam	Reputasi	Stakeholder	Sangat Buruk

Sumber: situs kementerian lingkungan hidup

Kementerian Lingkungan Hidup (2011) memberikan beberapa kategori untuk memperoleh warna– warni yang disediakan dalam PROPER, diantaranya:

1. Emas: telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan telah melakukan upaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan serta melakukan upaya-upaya yang berguna bagi kepentingan masyarakat pada jangka panjang.
2. Hijau: telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai sistem pengelolaan lingkungan, mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat, termasuk melakukan upaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).
3. Biru: telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku.
4. Merah: melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
5. Hitam: belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan berarti, secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan serta berpotensi mencemari lingkungan.

Type of Industry

Tipe Industri di dunia yang memperhatikan dan peduli terhadap lingkungan hidup memberikan klasifikasi tipe perusahaan dengan 2 tipe, yaitu:

1. *High profile environmental sensitive industries sector*, yaitu terdiri dari sektor industri::
 - a. Pertanian dan Kehutanan
 - b. Pertambangan
 - c. Industri dasar dan kimia
 - d. Aneka Industri
 - e. Utilities
 - f. Transportasi
2. *High profile environmental sensitive industries sector*, yaitu terdiri dari sektor industri::
 - a. Industri barang konsumsi
 - b. Properti, real setatem dan kontruksi bangunan
 - c. Infrastruktur
 - d. Keuangan

- e. Perdagangan
- f. Jasa
- g. Investasi
- h. Lainnya

Pengukuran Tipe Industri menggunakan *Global Industri Classification Standard (GICS)* yang menjabarkan industri yang digolongkan menghasilkan emisi karbon secara intensif yaitu energi,

transportasi, *material* dan utilitas, sedangkan industri yang non intensif emisi karbonnya adalah industri selain energi, transportasi, material dan utilitas. Tipe industri diukur dengan skala nominal dimana industri yang termasuk kelompok yang intensif dalam menghasilkan emisi karbon diberi angka 1 sedangkan industri non intensif diberikan angka 0.

3Media Environmental Exposure

Teori legitimasi mendukung pernyataan tersebut. Jika perusahaan ingin mendapat kepercayaan dan legitimasi melalui kegiatan CSR, maka perusahaan harus mempunyai kapasitas untuk memenuhi kebutuhan akan informasi para pemangku kepentingan dan mengkomunikasikan nilai-nilai perusahaan kepada masyarakat.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Kristi (2012), dalam penelitian ini, untuk mengukur pengungkapan media dilakukan dengan variabel dummy, yaitu dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang mengkomunikasikan kegiatan Lingkungan Hidup di website terkini perusahaan dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan kegiatan Lingkungan Hidup di website terkini perusahaan.

3.3 Teknik Analisis Data

Ghozali (2013) menyatakan regresi berganda (*multiple regression*) merupakan metode statistik yang digunakan apabila terdapat ketergantungan satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dijabarkan dalam bentuk 2 (dua) model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{COR_FINPER} = \alpha + \beta_1 \text{Env_Per} + \beta_2 \text{Tip_Ind} + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- COR_REP = *Corporate Financial Performance*
- Env_Per = *Environmental Performance*
- Tip_Ind = Tipe Industri
- α = *Konstanta*
- $\beta_1 \dots \beta_5$ = Koefisien Regresi
- e = *Error*

$$\text{COR_FINPER} = \alpha + \beta_1 \text{Env_Per} + \beta_2 \text{Tip_Ind} + \beta_3 \text{Env_Per*Med_Exp} + \beta_4 \text{Tip_Ind*Med_Exp} + e \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- COR_REP = *Corporate Financial Performance*
- Env_Per = *Environmental Performance*
- Tip_Ind = Tipe Industri
- Med_Exp = *Media Environmental Exposure*

α	= <i>Konstanta</i>
$\beta_1 \dots \beta_5$	= Koefisien Regresi
e	= <i>Error</i>

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu antara *Environmental Performance* (X1), *Typyr of Industry* (X2) terhadap *Corporate Financial Performance* (Y). Untuk mempermudah pembacaan hasil dan interpretasi regresi maka digunakan bentuk persamaan. Persamaan atau model tersebut berisi konstanta dan koefisien-koefisien regresi yang didapat dari hasil pengolahan data dengan program *SPSS 24* yang disesuaikan dengan persamaan regresi. Adapun hasil uji regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 10 HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA MODEL 1

$$\text{CorFin_Per} = -0,108 + 0,063 \text{ Env_Per} + 0,025 \text{ Typ_Ind} + e$$

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-.108	.050		2.155	.035
Env_Per	.063	.014	.465	4.414	.000
Typ_Indl	.025	.022	.122	1.156	.252

a. Dependent Variable: CorFin_Per

Sumber: Data primer olahan SPSS 24.0 (2019)

Berdasarkan tabel di atas hasil yang telah diperoleh dari koefisien regresi di atas, maka dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut:

Persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta diperoleh sebesar -0,108 artinya apabila *Environmental Performance* dan *Type of Industry* bernilai nol, maka *Corporate Financial Performance* bernilai -0,108.
2. Koefisien regresi nilai *Environmental Performance* sebesar 0,063 berarti bahwa jika *Environmental Performance* naik 1 satuan, maka akan meningkatkan *Corporate Financial Performance* sebesar 0,063 satuan dengan asumsi *Type of Industry* konstan.
3. Koefisien regresi *Type of Industry* 0,025 berarti apabila *Type of Industry* naik 1 satuan, maka akan meningkatkan *Corporate Financial Performance* sebesar 0,025 satuan dengan asumsi *Environmental Performance* konstan.

Interpretasi Data

Pengujian Hipotesis Model 1

Model Regression I

$$\text{Firm_Val} = \beta_0 + \beta_1 \text{ Div_Pol} + \beta_2 \text{ Deb_Pol} + \varepsilon \dots\dots\dots (I)$$

Pengaruh *Environmentl Performance* Terhadap *Corporate Financial Performance*

Pengujian *Environmental Performance* terhadap *Corporate Financial Performance* dengan menggunakan regresi berganda diperoleh nilai t sebesar 2,155 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan nilai signifikansi *dividend policy* sebesar 0,000 yang mempunyai nilai tidak lebih besar dari 0.05. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa H1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa *Environmenatal Performance* mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *Corporate Financial Performance*.

Pengaruh *Type of Industry* Terhadap *Corporate Financial Performance*

Pengujian *debt policy* terhadap *firm value* dengan menggunakan regresi berganda diperoleh nilai t sebesar 4,414 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan nilai signifikansi *debt policy* sebesar 0,252 yang mempunyai nilai lebih besar dari 0.05. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa H2 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa *Type of Industry* tidak berpengaruh terhadap *Corporate Financial Performance*.

Uji Persamaan Regresi Linier Berganda Model 2 (dengan variabel moderasi)

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu antara variabel *Environmental Performance* (X1) dan *Typ of Industry* (X2) yang dimoderasi *Environmental Media Exposure* (X3) terhadap *Corporate Financial Performance* (Y). Untuk mempermudah pembacaan hasil dan interpretasi regresi maka digunakan bentuk persamaan. Persamaan atau model tersebut berisi konstanta dan koefisien-koefisien regresi yang didapat dari hasil pengolahan data dengan program SPSS 24 yang disesuaikan dengan persamaan regresi. Adapun hasil uji regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 11 HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA MODEL 2

Model	Standardized				
	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
2 (Constant)	.043	.028		1.534	.129
Env_Per	.063	.014	.465	4.414	.000
Typ_Indl	.025	.022	.122	1.156	.252
Mod1	.024	.010	.314	2.539	.013
Mod2	.011	.025	.052	.423	.673

a. Dependent Variable: CorFin_Per

Persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta diperoleh sebesar 0,043 artinya apabila *Env_Per*, *Typ_Ind*, *Env_Per*Envmed_Exp*, dan *Typ_Ind*Envmed_Exp* bernilai nol, maka *corporate financial performance* bernilai 0,043
2. Koefisien regresi nilai *Env_Per* sebesar 0,063, berarti bahwa jika *Env_Per* naik 1 satuan, maka akan menaikkan *corporate financial performance* sebesar 0,063 satuan dengan *Typ_Ind*, *Env_Per*Envmed_Exp*, dan *Typ_Ind*Envmed_Exp* konstan.
3. Koefisien regresi nilai *Typ_Ind* sebesar 0,025, berarti bahwa jika *Typ_Ind* naik 1 satuan, maka akan menurunkan *corporate financial performance* sebesar 0,025 satuan dengan asumsi *Env_Per*, *Env_Per*Envmed_Exp*, dan *Typ_Ind*Envmed_Exp* konstan.

4. Koefisien regresi nilai $Env_Per*Envmed_Exp$ sebesar 0,024 berarti bahwa jika $Env_Per*Envmed_Exp$ naik 1 satuan, maka akan menaikkan *corporate financial performance* sebesar 0,024 satuan dengan asumsi Env_Per , Typ_Ind , dan $Typ_Ind*Envmed_Exp$ konstan.
5. Koefisien regresi nilai $Typ_Ind*Envmed_Exp$ sebesar 0,011, berarti bahwa jika $Typ_Ind*Envmed_Exp$ naik 1 satuan, maka akan menaikkan *corporate financial performance* sebesar 0,011 satuan dengan asumsi Env_Per , Typ_Ind , dan $Env_Per*Envmed_Exp$ konstan.

Pengaruh *Environmental Media Exposure* dalam hubungan antara *Environmental Performance* terhadap *Corporate Financial Performance*

Pengujian *Environmental Media Performance* sebagai variabel yang memoderasi antara *Environmental Performance* terhadap *Corporate Financial Performance* dengan menggunakan regresi berganda diperoleh nilai t sebesar 2,539 dan nilai signifikansi sebesar 0,013. Hasil ini menunjukkan nilai signifikansi variabel *profitability* yang memoderasi *dividend policy* terhadap *firm value* sebesar 0,013 yang mempunyai nilai tidak lebih besar dari 0.05. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa H3 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Environmental Media Exposure* sebagai pemoderasi memiliki pengaruh dan memperkuat pengaruh variabel *Environmental Performance* terhadap *Corporate Financial Performance* tanpa dimoderasi oleh *Environmental Media Exposure*.

Pengaruh *Environmental Media Exposure* dalam hubungan antara *Type of Industry* terhadap

Pengujian *Environmental Media Exposure* sebagai variabel yang memoderasi antara *Type of Industry* terhadap *Corporate Financial Performance* dengan menggunakan regresi berganda diperoleh nilai t sebesar 0,423 dan nilai signifikansi sebesar 0,673. Hasil ini menunjukkan nilai signifikansi variabel *Environmental Media Exposure* yang memoderasi *Type of Industry* terhadap *Corporate Financial Performance* sebesar 0,673 yang mempunyai nilai lebih besar dari 0.05. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa H4 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Environmental Media Exposure* sebagai pemoderasi tidak memiliki pengaruh dan tidak memperkuat pengaruh variabel *Type of Industry* terhadap *Corporate Financial Performance* tanpa dimoderasi oleh *Environmental Media Exposure*.

5. Simpulan dan

Saran 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan:

- 1) *Environmental Performance* mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *Corporate Financial Performance*. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soewarno (2018), Rokhmawati, et al. (2015), dan Rosyid (2015) yang

menyatakan bahwa dari penelitian yang dilakukan mengenai *Environmental Performance* terhadap *corporate financial performance*, maka didapatkan hasil bahwa *Environmental Performance* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan. *Environmental performance* yang baik yang dilakukan oleh perusahaan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan menjadi baik. Sehingga membuat manajemen perusahaan akan terus meningkatkan *environmental performance* yang baik perusahaan dengan tujuan meningkatkan kinerja keuangan (*corporate fin* dengan tujuan meningkatkan kinerja keuangan (*corporate financial performance*)).

- 2) *Type of Industry* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Corporate Financial Performance*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mandaika dan Salim (2015) dan Hastuti (2014) yang menyatakan bahwa dari penelitian yang dilakukan mengenai *type of industry* terhadap *corporate financial performance*, maka didapatkan hasil bahwa *type of industry* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mandaika (2015) dan Hastuti (2014). Hasil penelitian yang dilakukan ini menyatakan bahwa *type of industry* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia yang diteliti untuk *type of industry* nya tidak mempengaruhi *corporate financial performance*, artinya perusahaan dengan *type of industry* dengan *High profile environmental sensitive industries sector* maupun yang *Low profile environmental sensitive industries sector* sama-sama tidak mempengaruhi *corporate financial performance*.
- 3) *Environmental Media Exposure* sebagai pemoderasi memiliki pengaruh dan memperkuat pengaruh variabel *Environmental Performance* terhadap *Corporate Financial Performance* tanpa dimoderasi oleh *Environmental Media Exposure*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shi and Ban (2017) menyatakan bahwa *environmental performance* memiliki pengaruh yang signifikan dan mempunyai arah positif terhadap nilai perusahaan. Pengaruh *environmental performance* ini akan semakin kuat pengaruhnya jika dimoderasi dengan variabel pengungkapan media mengenai kepedulian lingkungan perusahaan (*environmental media exposure*). Perusahaan yang mengungkapkan program lingkungan hidupnya di media baik itu media elektronik, media masa atau pun media sosial akan memperkuat pengaruhnya antara kinerja lingkungan perusahaan (*environmental performance*) terhadap kinerja keuangan perusahaan (*corporate financial performance*). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Pakpahan dan Rajagukguk (2018), yang menyatakan bahwa pengungkapan mengenai lingkungan hidup di media berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ini meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Rosyid, 2015), sehingga penelitian ini sesuai dengan hasil penelitiannya mengambil kesimpulan bahwa pengungkapan lingkungan hidup di media (*environmental media exposure*) memperkuat pengaruh antara *environmental performance* terhadap *corporate financial performance*.

- 4) Dapat disimpulkan bahwa variabel *Environmental Media Exposure* sebagai pemoderasi tidak memiliki pengaruh dan tidak memperkuat pengaruh variabel *Type of Industry* terhadap *Corporate Financial Performance* tanpa dimoderasi oleh *Environmental Media Exposure*.

Menurut penelitian Deitiana (2015), *media exposure* adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan pada media baik itu media masa, media elektronik, ataupun media sosial yang memberikan informasi mengenai tanggungjawab sosial perusahaan untuk meningkatkan *environmental performance* perusahaan dan sebagai sarana komunikasi antara management perusahaan dengan seluruh masyarakat yang diharapkan masyarakat akan membeli produk dan jasa perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun pada penelitiannya, Deitiana (2015) menyatakan bahwa *media exposure* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Rahayu (2018), yang juga menyatakan hasil penelitiannya bahwa *media exposure* tidak mempengaruhi hubungan antara tipe industry dengan *corporate financial performance*. Sehingga berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya dan hasil penelitian ini, memberikan kesimpulan bahwa pengungkapan media mengenai lingkungan hidup oleh perusahaan tidak memberikan pengaruh antara hubungan nya perusahaan dengan tipe industry baik *high profile environmental sensitive industries sector* maupun yang *low profile environmental sensitive industries sector* tidak diperkuat oleh variabel pemoderasi *environmental media exposure*.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang didapat maka peneliti menyarankan beberapa hal yang diharapkan dapat membantu pihak perusahaan di dalam meningkatkan *corporate financial performance*. Saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* yang sudah belum membuat *sustainability reporting*, sebaiknya membuat pelaporan tersebut dikarenakan akan dapat membantu perusahaan meningkatkan kinerja lingkungan hidup perusahaannya sehingga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
2. Perusahaan sebaiknya membuat laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sesegera mungkin. Selain perusahaan dengan menyajikan laporan keberlanjutan (*Sustainability reporting*) dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, ini merupakan *mandatory disclosure* (pengungkapan wajib) yang harus dilakukan oleh perusahaan-perusahaan public atau emiten yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* sesuai dengan peraturan otoritas jasa keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.
3. Perusahaan publik atau emiten yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* sebaiknya melakukan audit keuangan secara rutin dan menganalisa lebih dalam faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (*corporate financial performance*) dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga variabel yaitu *environmental performance*, *type of industry*, dan *environmental media exposure*. Sedangkan selain ketiga

faktor tersebut masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (*corporate financial performance*).

5. Penelitian ini hanya menggunakan data dari perusahaan selain lembaga jasa keuangan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange sehingga tidak menggunakan data lembaga jasa keuangan, sebaiknya penelitian selanjutnya memasukkan sektor lembaga jasa keuangan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, D. and Suryaningsih, R. (2015). “The Effect of Environmental Performance And Corporate Social Responsibility Disclosure Towards Financial Performance (Case Study to Manufacture, Infrastructure, And Service Companies That Listed At Indonesia Stock Exchange)”. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* Volume. 211, pp.348 – 355
- Boaventura, J.M.G., da-Silva, R.S., dan de-Mello, R.B. (2012). “ Corporate Financial Performance and Corporate Social Performance: Methodological Development and the Theoretical Contribution of Empirical Studies”. *R. Cont. Financial. – USP, São Paulo, Volume.23, No.60, pp. 232-245.*
- Deitiana, T. (2015), “The Determinant of CSR Disclosure of Mining Industry Listed in Indonesia Stock Exchange”, *Asian Business Review*, Vol. 5 Number 3 Issue 12, pp. 141-148. ISSN 2304-2613 (Print); ISSN 2305-8730 (Online).
- Ghozali, I (2013). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hastuti, W. (2014), “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang listing di BEI)”, *JurnAL Ilmiah Akuntansi*, Vol. 2 No.3, hal. 1-22.
- Jayanthi, K. &Jubb, C. (2016). Carbon emission risks and management accounting: Australian evidence. *Accounting Research Journal*, Vol. 29 (2), 1-23.
- Jiang, L., Yang Q, and Dellestrand, H. (2017). “The Relationship between Corporate Social and Financial Performance: Evidence from Chinese Heavy-polluting Industries: *Journal Master Thesis Uppsala University*, Volume 3, pp. 01-53.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2017). *Laporan Hasil Penilaian Program Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup 2017*. Jakarta: Badan Penerbit Kementerian Lingkungan Hidup.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2016). *Laporan Hasil Penilaian Program Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup 2016*. Jakarta: Badan Penerbit Kementerian Lingkungan Hidup.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2015). *Laporan Hasil Penilaian Program Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup 2015*. Jakarta: Badan Penerbit Kementerian Lingkungan Hidup.

- Mandaika, Y. dan Salim, H. (2015), “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Tipe Industri dan Financial Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013”, *Jurnal Akuntansi*, Vol 8 No.2, hal. 181-201.
- Manrique, S. and Ballester, C.P.M. (2017). “Analyzing the Effect of Corporate Environmental Performance on Corporate Financial Performance in Developed and Developing Countries”. *Sustainability Journal* Volume 9, pp. 1-30.
- Mirza Rizkan, M., Islahuddin, dan Nadirsyah. (2017). “Pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan dan pemegang HPH/HPHTI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* ISSN 2302- 0164.
- Pakpahan, Y. and Rajagukguk, L. (2018), “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Media Exposure terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial”, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 18 No. 2, pp. 197-218.
- Rahayu, S. (2016), “Media Exposure, Financial Performance and the cost of CSR Evidence in Indonesia Company”, *International Journal of Business Quantitative Economics and Applied Management Research*, Volume 2, Issue 8, pp. 76-88. ISSN: 2349-5677.
- Rokhmawati, A., Sathye, M. and Sathye, S. (2015), “The effect of GHG emission environmental performance, and social performance on financial performance of listed manufacturing firms in Indonesia. *Procedia-Social and Behaviour Sciences*, Vol. 211, pp. 461-470.
- Rosyid, A. (2015), “Pengaruh Kinerja Sosial dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan”, *Jurnal Penelitian*, Vol.12 No.1, pp. 72-85. ISSN: 1829-9903 (Print) and ISSN: 2541-6944 (online).
- Shi, X.Y. and Ban, J.G. (2016), “The Research on the Relationship between Environmental Performance and Financial Performance”, *Journal of Finance and Accounting*, Vol.4 No.2, pp. 81-85. ISSN: 2330-7331 (Print); ISSN: 2330-7323 (Online)
- Soewarno, N., Tjahjadi, B. and Firdausi, R.H. (2018). “The Impacts of Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, and Social Performance on Financial Performance (Empirical Studies in Proper Participating Companies Listed in Indonesia Stocks Exchange, Year 2013–2016). *International Conference of Organizational Innovation, KnE Social Sciences*, pp. 957–971.
- Spencer, S. Y., Adams, C., and Yapa, P. W. S. (2013). “The Mediating Effects of the Adoption of an Environmental Information System on Top Management’s Commitment and Environmental Performance”. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*. Vol 4 No. 1, pp. 75-102.
- Sullivan, R. and Gouldson, A. (2015), “Comparing the climate change actions targets and performance of UK and US retailers”, *Corporate Social Responsibility and Environmental Management Journal*, available at: <http://onlinelibrary.wiley.com/journal/10.1002/ISSN.1535-3966/earlyview>
- Zanella, A., Camanho, A.S. & Dias, T.G. (2013). Benchmarking countries’ environmental performance.

Journal of the Operational Research Society 64, 426-438.
Zuhir, M. A., Nurlinda I., Imami, A.A.D. dan Idris (2017). “Indonesia Pasca Ratifikasi Perjanjian Paris 2015; Antara Komitmen dan Realitas”, *Jurnal Bina Hukum Lingkungan*, Volume 1 (2), pp. 231-248.